

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa emas merupakan karakteristik dari anak usia dini, dimana rentang usia 0-6 tahun perkembangan anak menjadi penentu untuk kehidupan selanjutnya. Perkembangan fisik dan mental pada usia ini mengalami banyak perkembangan. Segala sesuatu yang diterima oleh anak akan dikelola dan direspon dengan sangat cepat, sehingga segala sesuatu yang anak terima menjadi fondasi bagi kehidupan anak kelak. Kesehatan dan status gizi adalah indikator penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga keterlambatan pertumbuhan dan masalah gizi yang berat pada anak usia dini dapat dicegah dengan kebiasaan makan yang sehat (Handayani, 2017). Rentannya tubuh terhadap penyakit dapat dipicu oleh masalah asupan gizi yang tidak seimbang.

Soetjiningsih (2002) menambahkan bahwa retardasi pertumbuhan seseorang dapat disebabkan karena kurangnya asupan gizi yang seimbang. Melambatnya pertumbuhan fisik, kurang cerdas, lambat, rentan terhadap penyakit beresiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit kronis merupakan salah satu akibat kurangnya mengonsumsi makanan bergizi (Depkes, 2012). Kebutuhan dasar seorang anak adalah nutrisi yang tentunya akan berguna bagi pertumbuhan anak, pangan juga nyatanya dapat membantu seorang anak untuk tumbuh sesuai dengan kemampuan genetiknya. Tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik saja, anak juga tentunya membutuhkan suatu bimbingan dan pendidikan serta kasih sayang yang cukup dari orang dewasa termasuk orang tuanya, sehingga hak anak dalam pengasuhan yang terbaik dapat terpenuhi.

Anak yang mengalami kekurangan gizi, dapat menyebabkan terhambatnya proses pertumbuhan tubuh anak, sehingga anak memiliki tubuh yang pendek dan tidak proporsional yang sesuai tingkat usianya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkat kecerdasan, karena pada dasarnya usia anak dalam kandungan sampai usia 2 tahun tumbuh kembang otak 80% (Azwar, 2009). Makanan bergizi adalah salah satu pendukung utama dalam perkembangan dan pertumbuhannya. McGregor, Fernald & Sethurahman (2007) menyatakan bahwa anak usia dini

harus mulai diterapkan gizi seimbang, dikarenakan asupan gizi yang diterima oleh tubuh anak akan menentukan kualitas hidup di masa depannya, sehingga status gizi dan kesehatan yang anak terima akan berkembang secara optimal.

Berbicara status gizi, begitu dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, disamping ketersediaan bahan pangan, pendidikan orangtua, kebersihan dan lingkungan (Astuti, 2014; Arika, 2013). Masalah status gizi pada masa anak akan berdampak juga pada gangguan fungsi organ reproduksi di masa yang akan datang, khususnya untuk kaum perempuan (Marmi, 2013). Terlebih merebaknya masalah gizi buruk yang merupakan akibat dari kurangnya asupan gizi (Notoatmodjo, 2005; Sediaoetama, 2010). Senada dengan itu, kurangnya asupan gizi mengakibatkan rendahnya kemampuan kognitif dan intelektual pada anak yang dapat menyebabkan menurunnya produktivitas anak (Septikasari, 2018; Kemenkes, 2014). Disamping semua permasalahan tersebut, asupan nutrisi yang baik membantu kemampuan motorik anak dalam beraktivitas dikarenakan nutrisi mempengaruhi kinerja otak dan otot (Kartasapoetra, 2003; Wauran, Kundre, & Wico, 2016).

Dari tinjauan status gizinya, berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, di antara 33 provinsi di Indonesia, 18 provinsi memiliki prevalensi gizi buruk-kurang di atas angka prevalensi nasional yaitu berkisar antara 21,2 persen sampai dengan 33,1 persen dan Provinsi Riau berada pada posisi ke 15 (Depkes RI, 2013). Tahun 2012, di Pekanbaru ditemukan 10 anak mengalami gizi buruk yang sebelumnya tahun 2011 ditemukan 5 anak sedangkan tahun 2013 ditemukan 8 kasus anak mengalami gizi buruk. Kasus gizi buruk ini ditemukan di daerah pinggiran kota yaitu daerah Tenayan Raya dan daerah Rumbai (Pemko Pekanbaru, 2012)

Tak kalah pentingnya dari hal itu, kebutuhan gizi anakpun akan berdampak pula pada kesehatan fisik dan mental anak, sehingga berdampak pada proses belajarnya (Rahim, 2014). Hal tersebut dikarenakan terhambatnya sintesis protein DNA dalam pembentukan sel otak anak (Fatimah, 2008). Menurut Adisasmito (2007) dan Sayoga (2015) nutrisi yang buruk menyebabkan daya tahan tubuh anak menurun, sehingga kesehatannya terganggu. Selain itu pada tahun 2010, WHO mengemukakan penyebab kematian pada anak lebih dari 50% diakibatkan karena gizi yang buruk. Obesitas tak luput akibat dari makanan berlemak dan bersantan,

hal ini disebabkan oleh kadar kolesterol yang tinggi pada masakan yang bersantan dan berlemak (Rahmi, Rahfiludin & Pangestuti, 2017). Bahkan Bertalin & Muliani (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa makanan bersantan dan berlemak beresiko mengidap hipertensi dan obesitas.

Sisi lainnya, kesehatan dan status gizi dipengaruhi oleh apa yang dikonsumsi anak. Salah satu penyebab kekurangan asupan gizi adalah ketidaktahuan dan ekonomi yang rendah dari para orangtua (Tirtawinata, 2006). Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini, seyogyanya dimulai dari pola konsumsi makanannya. Pada dasarnya pola makan merupakan cara mengatur jenis maupun jumlah makanan dengan gambaran informasi kandungan gizi didalamnya (Almatsier, 2005). Makanan yang dikonsumsi seharusnya mengandung gizi seimbang untuk anak. Kebiasaan makan seseorang sangat erat kaitannya dengan pola makan yang terbentuk dalam diri individu. Terbentuknya pola makan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya budaya (Waladow dkk, 2013).

Kebiasaan makan tersebut tentunya sudah turun temurun (Sari, Lubis & Edison, 2016). Asumsi awal peneliti adalah pola makan anak terbentuk dari budaya yang tercipta oleh orangtuanya dan makanan yang dikonsumsi mampu mempengaruhi status gizi dan kesehatan anak. Makanan di Pekanbaru dinilai tidak sehat dikarenakan masakan tradisional yang lebih menggunakan santan, berminyak dan pedas yang berisiko tinggi terkena penyakit kronis (Diana, 2006; Sari, Lubis & Edison, 2016). Maka menilik unsur budaya terhadap pola makan yang mempengaruhi status gizi anak dan kesehatan khususnya anak usia dini juga perlu dilakukan.

Merujuk pada pemaparan di atas, menelisik tradisi makan di kota Pekanbaru yang minim sayuran, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut. Minimnya penelitian mengenai pola makan yang berbasis budaya untuk anak usia dini menjadikan salah satu alasan ketertarikan peneliti. Penelitian dengan pola makan masih belum seputar selera, kebiasaan, ekonomi yang mendukung namun tidak memperhatikan budaya (Hakim, 2012; Waladow dkk, 2013; Zuhdy, 2015; Hambali & Karjadidjaja, 2018).

Penelitian lain, Rachmawati, (2019) menyatakan bahwa gizi anak berkaitan erat dengan pola makan yang dibudayakan atau dibiasakan oleh orang tuanya. Kesehatan dan gizi mempengaruhi perkembangan anak (Sarlis & Invanna, 2018; Suzzana, Budiastutik & Marlenywati, 2017; Wauran, Kundre & Wico, 2016). Sejalan dengan penelitian tersebut, Kasenda dkk (2015) menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini yang baik dipengaruhi oleh status gizi yang baik. Penelitian serupa dilakukan oleh Puspasari & Andriani (2017) menyatakan bahwa pengetahuan orangtua berpengaruh pada asupan makan yang bergizi berdampak pada status gizi anak.

Di Indonesia prevalensi gizi kurang dan gizi buruk, merupakan indikator yang mempengaruhi pemberantasan kelaparan dan kemiskinan dalam pencapaian MDG's (Millenium Development Goals). Hal tersebut tentu bisa dimulai dari asupan makanannya yang sesuai kebutuhan gizinya. Terlebih Indonesia terkenal dengan kaya budayanya. Riset makanan yang berbasis budaya pun perlu diperhatikan sebagai bagian memberantas kelaparan namun tetap memperhatikan karakter dan ciri khas bangsa.

Penelitian tentang kebiasaan makanan perlu ditingkatkan lagi terutama yang berkaitan dengan budaya. Peneliti beranggapan bahwa hal tersebut penting untuk diteliti karena ke depannya status gizi dan kesehatan anak bisa ditinjau dari aspek budayanya. Penelitian tentang pola makan kebanyakan hanya melihat fenomena dari menu makan yang dimakan oleh anak saja, tanpa melihat dari kebudayaan makan daerah tersebut dan tanpa mengaitkan kepada kebutuhan gizi dan kesehatan pada anak usia dini.

Dari beberapa penelitian dapat menjadi salah satu indikator untuk kajian lanjutan dalam mengurangi angka gizi buruk di Indonesia dengan memperhatikan budaya. Maka dari itu, mengingat tradisi/budaya makan di daerah Pekanbaru dan pentingnya gizi dan kesehatan pada anak usia dini, maka penulis mencoba untuk mengeksplorasi dampak pola makan berbasis budaya terhadap status gizi dan kesehatan pada anak usia dini.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana dampak pola makan berbasis

budaya terhadap status gizi dan kesehatan anak usia dini?” Adapun secara khusus, rumusan masalah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.:

1. Bagaimana pola makan berbasis budaya pada anak usia dini di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana dampak pola makan berbasis budaya terhadap status gizi anak usia dini di Kota Pekanbaru?
3. Bagaimana dampak pola makan berbasis budaya terhadap kesehatan anak usia dini di Kota Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pola makan berbasis budaya pada anak usia dini di Kota Pekanbaru.
2. Menjelaskan dampak pola makan berbasis budaya terhadap status gizi anak usia dini di Kota Pekanbaru.
3. Menjelaskan dampak pola makan berbasis budaya terhadap kesehatan anak usia dini di Kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru, dalam meningkatkan deteksi dini tumbuh kembang anak.
2. Bagi Orangtua
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pola makan dan status gizi anak.
3. Bagi Peneliti
Dengan adanya penelitian ini peneliti merasa bertanggung jawab untuk lebih meningkatkan pembelajaran bagi guru agar menarik sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta memilih model pembelajaran yang relevan sehingga dapat mempermudah guru dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mengembangkan sikap sains untuk anak usia dini.
4. Bagi lembaga PAUD

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk selalu melakukan peyelarasan dalam penyajian menu makanan berbasis budaya dengan menu makanan seimbang.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti menyusun laporan dalam lima pembahasan diantaranya:

Bab I bagian pendahuluan, di dalamnya peneliti membahas terkait dengan uraian-uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II adalah kajian teori yang membahas tentang adat budaya Riau, Pekanbaru. Menguraikan mengenai makanan yang sehat dan bergizi bagi anak usia dini dan uraian tentang alasan makanan dikatakan sebagai kategori budaya. Bab III adalah metodologi penelitian, menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan menjadi acuan peneliti ketika akan menganalisis mengenai temuan penelitian. Pada bagian ini juga akan dipaparkan lokasi dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data yang digunakan, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas data, serta etika dalam melakukan penelitian. Bab IV adalah temuan dan pembahasan yang memaparkan tentang hasil dan pembahasan data penelitian di lapangan. Bab V adalah simpulan dan rekomendasi.